

**HUBUNGAN KEMAMPUAN BERCERITA GURU TERHADAP
KECERDASAN EMOSI ANAK KELOMPOK A**



Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata 1
pada Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Oleh:

VIOLITA IKA PUTRI YULISTYOWATI
A520140040

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2018

HALAMAN PERSETUJUAN

**HUBUNGAN KEMAMPUAN BERCERITA GURU TERHADAP
KECERDASAN EMOSI ANAK KELOMPOK A**

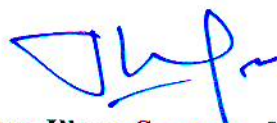
PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:

VIOLITA IKA PUTRI YULISTYOWATI
A520140040

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



Drs. Ilham Sunaryo, M.Pd
NIK/NIDN. 354/0601066102

HALAMAN PENGESAHAN

HUBUNGAN KEMAMPUAN BERCERITA GURU TERHADAP KECERDASAN EMOSI ANAK KELOMPOK A




Oleh:

VIOLITA IKA PUTRI YULISTYOWATI
A520140040

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Senin, 6 Agustus 2018
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. Drs. Ilham Sunaryo, M.Pd.
(Ketua Dewan Penguji)
2. Drs. Haryono Yuwono, M.Pd.
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Sri Slamet, S.Pd., M.Hum.
(Anggota II Dewan Penguji)

()
()
()

Dekan,




Prof. Dr. H. Joko Prayitno, M.Hum.
NIDN. 0028046501

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 6 Agustus 2018

Penulis



Violita Ika Putri Yulistyowati
A520140040

HUBUNGAN KEMAMPUAN BERCEKITA GURU TERHADAP KECERDASAN EMOSI ANAK KELOMPOK A TK AISIYIAH PABELAN KARTASURA TAHUN AJARAN 2017/2018

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kemampuan bercerita guru terhadap kecerdasan emosi anak Kelompok A di TK Aisyiyah Pabelan Kartasura Tahun Ajaran 2017/2018. Metode penelitian termasuk penelitian deskriptif (*descriptive research*) dengan jenis studi korelasi. Sampel penelitian berjumlah 30 anak. Teknik pengumpulan data melalui observasi dan angket yang sebelumnya diuji validitas dan reliabilitasnya. Teknik analisis data dengan uji prasyarat analisis yakni uji normalitas, uji linearitas, uji hipotesis dengan program *SPPS for windows 19.00*. Hasil penelitian menunjukkan pada uji normalitas dengan *Kolmogorov Smirnov* dengan melihat nilai *Liliefors* diketahui semua nilai $L_{hitung} < L_{tabel}$ (dimana L_{tabel} *Liliefors* dengan $N=30$ sebesar 0,161), sehingga dapat disimpulkan data penelitian berdistribusi normal, sedangkan hasil uji linearitas diketahui nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ (dimana F_{tabel} dengan $N = 30$ dengan df 1; 29 sebesar 4,17 dan nilai $Sig. > 0,05$ serta uji korelasi product moment diketahui nilai $r_{hitung} < r_{tabel}$ (dimana dengan $N = 30$ r_{tabel} sebesar 0,361) dan nilai $Sig. < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan yang positif dan bermakna antara kemampuan bercerita guru dengan kecerdasan emosi anak Kelompok A di TK Aisyiyah Pabelan Kartasura Tahun Ajaran 2017/2018.

Kata Kunci: *kemampuan bercerita guru, kecerdasan emosi, anak TK*

Abstract

This study aimed to determine the relationship between the ability to tell the story of the emotional intelligence of children of Group A in Aisyiyah Kindergarten Pabelan Kartasura of the Academic Year of 2017/2018. This research method was descriptive research with the type of correlation study. The study sample amounted to 30 children. The data collection techniques through observation and questionnaires that previously tested the validity and reliability. Data analysis technique with prerequisite analysis test ie normality test, linearity test, hypothesis test with *SPPS* program for windows 19.00. The result of the research showed that the normality test with *Kolmogorov Smirnov* by looking at the value of *Liliefors* are known all the values of $L_{count} < L_{table}$ (where L_{table} *Liliefors* with $N = 30$ equal to 0,161), so it could be concluded that the research data was normally distributed while the linearity test are known $F_{count} < F_{table}$ (where F_{table} with $N = 30$ with df 1; 29 equal to 4,17 and Sig value $> 0,05$ and product moment correlation test known r_{table} value $< r_{table}$ (where with $N = 30$ r_{table} equal to 0,361) and value of $Sig < 0.05$, so it could be concluded there was a positive and meaningful relationship between the ability to tell a teacher with emotional intelligence of children of Group A in Aisyiyah Kindergarten Pabelan Kartasura of the Academic Year of 2017/2018.

Keywords: *the ability to tell the teacher, emotional intelligence, kindergarten children*

1. PENDAHULUAN

Kemampuan guru merupakan salah satu hal yang harus dimiliki dalam jenjang pendidikan apapun karena kemampuan itu memiliki kepentingan tersendiri dan sangat penting untuk dimiliki oleh guru. Kemampuan guru penting dalam hubungannya dengan kegiatan belajar mengajar dan hasil belajar siswa karena proses belajar-mengajar dan hasil belajar yang diperoleh siswa tidak hanya ditentukan oleh sekolah, pola dan struktur serta kurikulumnya, tetapi juga ditentukan oleh kemampuan guru yang mengajar dan membimbing siswa. Guru yang mampu akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar yang efektif dan menyenangkan serta akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat.

Salah satu kegiatan pembelajaran yang sangat disukai anak yaitu bercerita. Menurut Dhinie (2005: 6.10), bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng, yang dikemas dalam bentuk cerita yang dapat didengarkan dengan rasa menyenangkan oleh karena orang yang bercerita tersebut dapat menyampaikannya dengan menarik. Masa menikmati sebuah cerita pada seorang anak semenjak ia mengerti akan peristiwa yang terjadi disekitarnya dan setelah menerimanya mampu merekam beberapa kabar berita.

Bercerita adalah penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada anak. Moeslichatoen (2004: 158) Ada beberapa teknik dalam bercerita yang meliputi: (1) membaca langsung dari buku cerita, (2) bercerita dengan menggunakan ilustrasi gambar dari buku, (3) menceritakan dongeng, (4) bercerita dengan menggunakan papan flanel, (5) bercerita dengan menggunakan media boneka, (6) dramatisasi suatu cerita dan (7) bercerita sambil memainkan jari-jari tangan. Adapun tujuan dari bercerita di TK adalah melatih daya tangkap, daya pikir, daya konsentrasi, membantu perkembangan fantasi/imajinasi bagi anak, menciptakan suasana yang menyenangkan dan akrab di ruang kelas, mengembangkan perbendaharaan dan

kosakata anak. Manfaat bercerita adalah dapat melatih daya serap, daya tangkap anak, daya pikir anak, daya konsentrasi anak, daya imajinasi anak, dan membantu perkembangan bahasa anak dalam berkomunikasi.

Menurut Musfiroh (2005: 15), pengaruh cerita, membaca cerita, dan cerita yang demikian besar menjadi salah satu alasan bagaimana sebuah cerita yang baik perlu diciptakan, dikembangkan, dan disebarluaskan. Cerita tersebut harus mengembangkan berbagai aspek pada diri anak agar pengaruh negatif dari cerita dapat dihindari, dan agar cerita dapat memberikan peran edukatif dan psikologis secara optimal.

Aspek-aspek perkembangan anak yang perlu dikembangkan dalam sebuah cerita meliputi: (1) aspek perkembangan bahasa, (2) aspek perkembangan sosial, (3) aspek perkembangan emosi, (4) aspek perkembangan moral, (5) aspek perkembangan kognisi. Kelima aspek tersebut tidak pilah benar. Kesemuanya saling terkait dan saling mempengaruhi.

Bercerita dapat dilakukan oleh guru saat di sekolah. Menurut Permendikbud No. 137 Tahun 2014 dalam Kompetensi Guru PAUD, guru harus dapat menerapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik bermain sambil belajar yang bersifat holistik, sesuai kebutuhan anak usia dini, dan bermakna, yang terkait dengan berbagai bidang pengembangan di PAUD. Apabila guru mampu bercerita dengan baik maka akan menarik perhatian anak. Dan anak akan mampu mengekspresikan emosi setelah mendengarkan cerita tersebut. Menurut Raines, Shirley dan Rebecca Isbell (2002: 1), cerita merupakan medium yang sangat baik. Cerita, yang diceritakan dengan baik, dapat menginspirasi suatu tindakan, membantu perkembangan apresiasi kultural, memperluas pengetahuan anak-anak, atau hanya menimbulkan kesenangan. Mendengarkan cerita, membantu anak-anak memahami dunia mereka, dan bagaimana mereka berhubungan dengan orang lain.

Sedangkan kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk mengenali, mengolah dan mengontrol emosi agar anak mampu merespons secara positif setiap kondisi yang merangsang munculnya emosi-emosi ini (Mashar, 2011: 60).

Sehingga setelah anak mendengar cerita dari guru maka anak akan mampu menunjukkan ekspresi senang, sedih, kaget, takut, dan lain-lain melalui cerita yang telah di sampaikan oleh guru. Anak pun akan lebih mampu mengembangkan ekspresi dan emosi melalui stimulasi yang diberikan oleh guru.

Emosi yang berasal dari bahasa Latin *movere*, berarti menggerakkan atau bergerak, dari asal kata tersebut emosi dapat diartikan sebagai dorongan untuk bertindak. Emosi merujuk pada suatu perasaan atau pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologis serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosi dapat berupa perasaan amarah, ketakutan, kebahagiaan, cinta, rasa terkejut, jijik, dan rasa sedih (Goleman, 1995 dalam Mashar, 2011: 60).

Mengacu pada teori *multiple intelligence* yang dikemukakan oleh Gardner, manusia juga memiliki delapan bentuk kecerdasan, meliputi: kecerdasan logis matematis, visual-spasial, bahasa, musical, kinestetik, interpersonal, intrapersonal, naturalistik. Berbagai potensi ini mempertegas kesempurnaan ciptaan Allah pada diri manusia, sehingga tidak ada satu pun manusia yang tidak memiliki potensi untuk dikembangkan. Emosi yang menurut Gardner, terdapat dalam kecerdasan intrapersonal dan interpersonal, merupakan salah satu potensi individu yang memiliki kemungkinan perkembangan tidak optimal. Kemampuan pendidik dan orang tua dalam mendiagnosis atau melakukan deteksi dini untuk anak yang mengalami masalah/hambatan emosi akan sangat membantu anak untuk lebih mempersiapkan diri di masa dewasanya (Mashar, 2011: 76).

Arti pentingnya cerita bagi pendidikan anak usia dini, tidak dapat dilepaskan dari kemampuan guru dalam menerapkan nilai-nilai luhur kehidupan dalam bentuk cerita. Kemampuan guru lah sebenarnya yang menjadi tolok ukur kebermaknaan bercerita. Tanpa itu, cerita tidak akan memberikan makna apa-apa bagi anak.

Berdasarkan hasil pengamatan/observasi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa terhadap kecerdasan emosi anak di TK Aisyiyah Pabelan Kartasura yang seluruhnya berjumlah 43 anak dan kelompok A yang berjumlah 30 anak. Ketika anak sedang mendengarkan guru bercerita peneliti mengamati anak-anak apakah

anak-anak seluruhnya mampu mengekspresikan emosinya sesuai dengan cerita yang didengar. Ternyata tidak semua anak mampu mengekspresikan emosinya. Ada anak yang terlihat senang ketika cerita yang disampaikan bermakna sedih, juga ada anak yang tanpa ekspresi sama sekali saat mendengar cerita yang disampaikan oleh guru. Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi permasalahan kecerdasan emosi pada anak usia dini, salah satunya yaitu kurangnya kemampuan guru dalam bercerita.

Namun ada beberapa anak yang kurang memperhatikan guru saat bercerita. Hal ini terlihat dari sikap dan ekspresi anak yang kurang antusias saat mendengarkan guru bercerita. Anak lebih banyak melamun, berbicara sendiri, dan bahkan banyak anak yang malah bermain sendiri dengan temannya. Selain itu anak yang terlihat memperhatikan cerita guru juga kurang mampu mengekspresikan emosinya saat mendengar guru yang sedang bercerita. Ada anak yang terlihat senang ketika cerita yang disampaikan bermakna sedih, juga ada anak yang tanpa ekspresi sama sekali saat mendengar cerita yang disampaikan oleh guru.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis terdorong ingin mengangkat permasalahan ini untuk mengetahui apakah ada hubungan antara kemampuan bercerita guru terhadap kecerdasan emosi Anak Kelompok A di TK Aisyiyah Pabelan Kartasura. Adapun manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan khasanah keilmuan tentang teori kemampuan bercerita guru dan kecerdasan emosi Anak Usia Dini. Sedangkan manfaat praktisnya yaitu: (1) Bagi peneliti lain, agar dapat dijadikan sebagai langkah selanjutnya dalam melakukan penelitian deskriptif kuantitatif tentang kemampuan bercerita guru terhadap kecerdasan emosi anak di TK Aisyiyah Pabelan Kartasura, (2) Bagi guru, agar dapat dijadikan sebagai sarana untuk meningkatkan kecerdasan emosi anak khususnya di TK Aisyiyah Pabelan Kartasura, (3) Bagi sekolah, dapat memberikan informasi mengenai kemampuan bercerita guru terhadap kecerdasan emosi anak di Taman Kanak-kanak, sehingga dapat dijadikan gambaran dalam peningkatan kualitas sekolah dalam menghasilkan siswa yang berkualitas dan berprestasi.

2. METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian deskriptif (*descriptive research*) dengan jenis studi korelasi. Penelitian deskriptif (*descriptive research*) adalah penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan atau menjelaskan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi tertentu. Tempat penelitian di TK Aisyiyah Pabelan Kartasura Tahun Ajaran 2017/2018 dan waktu penelitian dimulai pada bulan April 2018 sampai dengan bulan Juni 2018. Sampel penelitian berjumlah sebanyak 30 anak dari Kelompok A. Teknik pengumpulan data melalui pengamatan (observasi) dan kuesioner (angket). Teknik analisis data menggunakan uji prasyarat analisis dan uji hipotesis dengan menggunakan alat bantu Program *SPPS versi 19.00 for Windows*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menganalisis data menggunakan teknik *Pearson Correlation Product Moment*. Sebelum menganalisis data yang diperoleh peneliti melakukan uji prasyarat analisis data yaitu uji normalitas, uji linearitas. Agar lebih jelas akan dijelaskan secara lebih rinci sebagai berikut.

1) Uji Normalitas

Uji normalitas data dilakukan pada variabel kemampuan bercerita guru dan kecerdasan emosi anak. Hal ini bertujuan untuk mengetahui apakah data penelitian yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak. *Output SPPS* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov

Tests of Normality	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Kemampuan Bercerita	,140	30	,138	,965	30	,407
Kecerdasan Emosi	,091	30	,200*	,954	30	,213

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan *Kolmogorov Smirnov* dengan melihat nilai *Liliefors* diketahui semua nilai $L_{hitung} < L_{tabel}$ (dimana L_{tabel} *Liliefors* dengan $N = 30$ sebesar 0,161), sehingga dapat disimpulkan data penelitian berdistribusi normal.

2) Uji Linearitas

Uji ini digunakan untuk mengetahui linear tidaknya data yang dianalisis, yaitu data kemampuan bercerita guru dan kecerdasan emosi anak. *Output SPSS* dapat disajikan kembali pada tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Linearitas dengan F-Test

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kecerdasan Emosi *	(Combined)		971,717	10	97,172	2,759	,027
Kemampuan Bercerita	Between Linearity		522,773	1	522,773	14,845	,001
	Groups Deviation from Linearity		448,944	9	49,883	1,417	,249
	Within Groups		669,083	19	35,215		
	Total		1640,800	29			

Berdasarkan hasil uji linearitas diketahui nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ (dimana F_{tabel} dengan $N = 30$ dengan df 1; 29 sebesar 4,17) dan nilai $Sig. > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan yang linear antara kemampuan bercerita guru dengan kecerdasan emosi anak TK Aisyiyah Pabelan Kartasura Tahun Ajaran 2017/2018.

3) Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis meliputi korelasi *product moment* untuk mencari hubungan antara kemampuan bercerita guru dengan kecerdasan emosi anak. Uji hipotesis dapat disajikan kembali pada tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Korelasi *Product Moment*

Correlations		Kemampuan Bercerita	Kecerdasan Emosi
Kemampuan Bercerita	Pearson Correlation	1	,564**
	Sig. (2-tailed)		,001
	N	30	30
Kecerdasan Emosi	Pearson Correlation	,564**	1
	Sig. (2-tailed)	,001	
	N	30	30

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil uji korelasi product moment diketahui nilai $r_{hitung} < r_{tabel}$ (dimana dengan $N = 30$ r_{tabel} sebesar 0,361 lihat Lampiran 10) dan nilai Sig. $< 0,05$, sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan yang positif dan bermakna antara kemampuan bercerita guru dengan kecerdasan emosi anak di TK Aisyiyah Pabelan Kartasura Sukoharjo.

3.2 Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini difokuskan terhadap variabel-variabel yang diteliti menggunakan distribusi frekuensi dan selanjutnya menganalisis hubungan antar variabel penelitian menggunakan korelasi product moment dari Pearson.

1) Kemampuan Bercerita Guru di TK Aisyiyah Pabelan Kartasura Sukoharjo

Seorang guru PAUD diharapkan mampu bercerita yang menarik untuk menyampaikan pesan moral yang terkandung di dalam sebuah cerita agar anak mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan guru bercerita ini yang merupakan modal utama agar proses pembelajaran dapat berjalan lancar sesuai dengan yang diharapkan.

Menurut Dhinie (2005:6.10), bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng, yang dikemas dalam bentuk cerita yang dapat didengarkan dengan rasa menyenangkan oleh karena orang yang bercerita tersebut dapat menyampaikannya dengan menarik. Masa menikmati sebuah cerita pada seorang anak semenjak ia mengerti akan peristiwa yang terjadi disekitarnya dan setelah menerimanya mampu merekam beberapa kabar berita.

Hasil penelitian menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) data kemampuan bercerita guru sebesar 40,80, sedangkan skor tertinggi pada item pernyataan nomer 1 dengan skor 115 yang berisi pernyataan “Guru mampu membangkitkan humor di sela-sela cerita”, hal ini harus dilakukan guru saat bercerita agar anak tidak bosan dan untuk menarik perhatian anak. Dari hasil penelitian juga diperoleh skor terendah pada item pernyataan nomer 4 dengan skor 93 yang berisi pernyataan “Guru mampu bercerita dengan alat peraga berupa buku cerita dan

media lainnya”, hal ini dimaksudkan agar guru mampu bercerita dengan berbagai jenis cerita dan media yang digunakannya.

2) Kecerdasan Emosi Anak di TK Aisyiyah Pabelan Kartasura Sukoharjo

Setiap anak mempunyai tingkat emosi yang berbeda, emosi merupakan dorongan untuk bertindak. Setiap anak juga mempunyai tanggapan berbeda ketika mendengar cerita dari guru, sebagian anak akan mampu menunjukkan ekspresi senang, sedih, kaget, takut, dan lain-lain melalui cerita yang telah di sampaikan oleh guru. Anak pun akan lebih mampu mengembangkan ekspresi dan emosi melalui stimulasi yang diberikan oleh guru.

Emosi merujuk pada suatu perasaan atau pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologis serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosi dapat berupa perasaan amarah, ketakutan, kebahagiaan, cinta, rasa terkejut, jijik, dan rasa sedih (Goleman, 1995 dalam Mashar, 2011: 60).

Hasil penelitian menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) data kecerdasan emosi anak sebesar 64,80, sedangkan skor tertinggi pada item pernyataan nomer 15 dengan skor 112 yang berisi pernyataan “Anak mampu memilih benda yang paling di sukai”, hal ini menunjukkan emosi anak yang mampu menentukan pilihannya sendiri. Dari hasil penelitian juga diperoleh skor terendah pada item pernyataan nomer 20 dengan skor 84 yang berisi pernyataan “Anak tidak merasa bingung ketika di pilihan berbagai benda yang ingin dipilih”, hal ini menunjukkan bahwa anak tidak bingung ketika banyak pilihan, sehingga emosi anak sudah dapat dikendalikan.

3) Hubungan Kemampuan Bercerita Guru dengan Kecerdasan Emosi Anak di TK Aisyiyah Pabelan Kartasura

Kecerdasan emosi dibutuhkan dalam perkembangan anak usia dini. Kecerdasan emosi dapat distimulasi dengan baik salah satunya yaitu dengan mendengarkan cerita dari guru. Saat anak sedang mendengarkan cerita, anak akan benar-benar mengikuti alur cerita yang disampaikan oleh guru, sehingga anak dapat mengembangkan imajinasi dari cerita yang didengar. Anak juga dapat memperoleh makna positif dari isi cerita dan anak bisa menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Tampubolon (dalam Dhieni dkk, 2005: 50), bercerita kepada anak memainkan peranan penting bukan saja dalam menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca, tetapi juga dalam mengembangkan bahasa dan pikiran anak. Dengan demikian fungsi bercerita bagi anak adalah membantu perkembangan bahasa anak. Dengan bercerita pendengaran anak dapat difungsikan dengan baik dan membantu kemampuan bercerita, dengan menambah perbendaharaan kosakata, kemampuan mengucapkan katas-kata melatih merangkai kalimat sesuai dengan tahap perkembangannya selanjutnya anak dapat mengekspresikannya melalui bernyanyi, bersyair, menulis, ataupun menggambar sehingga pada akhirnya anak mampu membaca situasi gambar, tulisan atau bahasa isyarat. Kemampuan tersebut adalah hasil dari proses menyimak dalam tahap perkembangan bahasa anak.

Hasil penelitian menunjukkan diperoleh sig. 0,001, sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan yang positif dan bermakna antara kemampuan bercerita guru dengan kecerdasan emosi anak di TK Aisyiyah Pabelan Kartasura Sukoharjo. Hasil uji korelasi *product moment* diperoleh nilai koefisien positif, artinya semakin baik kemampuan guru dalam bercerita maka semakin baik pula kecerdasan emosi anak.

Menurut Musfiroh (2008: 19-149), pengaruh cerita, membaca cerita, dan bercerita yang demikian besar menjadi salah satu alasan bagaimana sebuah cerita yang baik perlu diciptakan, dikembangkan, dan disebarluaskan. Cerita tersebut harus mengembangkan berbagai aspek pada diri anak agar pengaruh negative dari cerita dapat dihindari, dan agar cerita dapat memberikan peran edukatif dan psikologis secara optimal.

4. PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Terdapat hubungan yang positif dan bermakna antara kemampuan bercerita guru dengan kecerdasan emosi anak di TK Aisyiyah Pabelan Kartasura Sukoharjo.

4.2 Saran

Berdasarkan simpulan hasil penelitian maka saran-saran yang peneliti ajukan antara lain:

1. Bagi Guru

- a. Meningkatkan penguasaan materi cerita, agar anak mampu menerima cerita yang diceritakan guru.
- b. Menambahkan variasi cerita agar anak tidak jenuh terhadap cerita yang diterima di kelas.
- c. Guru dan orang tua diharapkan kerjasama dalam memantau kecerdasan anak, khususnya kecerdasan emosi anak di rumah maupun di sekolah.

2. Bagi Sekolah

Meningkatkan sarana dan prasarana dalam materi pembelajaran khususnya bercerita agar kecerdasan emosi anak terasah sejak dini sesuai perkembangan anak.

3. Bagi Orang Tua

- a. Orang tua menyediakan sarana dan prasarana penunjang optimalnya kecerdasan emosi anak.
- b. Orang tua memperhatikan tumbuh kembang anak, untuk mengetahui lebih dalam tentang kelebihan dan kekurangan anak khususnya kecerdasan emosi.

Persantunan

Karya ini saya persembahkan kepada kedua orangtuaku yang telah mengukir jiwa ragaku dan selalu memberikan dukungan moril maupun materiil yang tak tak terhingga, juga kepada dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan arahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini serta tidak lupa ucapan terima kasih atas do'a, dorongan, semangat dan motivasi dari segala penjurur serta teman-teman seperjuangan.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

- Bachri, Bachtiar S. 2005. *Pengembangan Kegiatan Bercerita di Taman Kanak-Kanak, Teknik dan Prosedurnya*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Dantes, Nyoman 2013, *Metode Penelitian*. Yogyakarta; C.V ANDI OFFSET.
- Darmadi, Hamid. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Dhieni Nurbiana dkk. 2005. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hartati, Sofia. 2005. *Perkembangan Belajar Pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Mashar, Riana. 2011. *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Moeslichatoen R. 2004. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Musfiroh, Tadzkiroatun. 2005. *Memilih, Menyusun dan Menyajikan Cerita Untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nugraha, Ali dan Yeni Rachmawati. 2006. *Metode Pengembangan Sosial Emosional*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Rubiyanto, Rubino. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rusmiyati, Asih. 2013. Pengaruh Bercerita dengan Media *Big Book* terhadap Kecerdasan Linguistik Anak Tk A Paud Saymara Kartasura Tahun Ajaran 2013/2014. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Widiasari, Weny. 2013. Upaya Meningkatkan Perkembangan Emosi Anak Melalui Metode Relaksasi di KB Anyelir IIDI Jl Semenrante Mangkuyudan Surakarta Tahun Pelajaran 2013/2014. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.